

## Gambaran *Subjective Well Being* Mahasiswa Kedokteran Kota Bandung

Disa Aurea Annisa Nureffa\*, Andhita Nurul Khasanah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*dsaureatgs@gmail.com, andhita.khasanah@gmail.com

**Abstract.** The existence of the COVID-19 pandemic phenomenon has increased the need for medical personnel, the number of doctors, so that medical faculty students are urgently needed. The stressors faced by medical students come from academic and non-academic so that medical students have extraordinary challenges in their lives and affect their subjective well being. However, the COVID-19 pandemic has also made medical faculty students better prepare themselves before entering society. The research was conducted to determine the SWB of Medical Faculty students in Bandung City. Measuring tools used. Positive Affect and Negative Affect Scales developed by Watson. Clark. and Tellegen and Diener's Life Satisfaction scale adapted by Hanif Akhtar. Respondents were students of the medical faculty of Bandung City, amounting to 332 people. The study used a convenience sampling technique. The data analysis technique used descriptive analysis. The results showed that overall medical students showed high subjective well being as many as 182 people (55%) and classified as having low subjective well being as many as 150 people (45%). Based on gender, women had lower SWB ( $M=64.58$ ) than men ( $M=68.84$ ). Based on age, 17 years old had low SWB ( $M=61.25$ ) compared to 23 years old with high SWB ( $M=73.64$ ). Based on the level, level 1 students have lower SWB ( $M=64.10$ ) while level 3 students have high SWB ( $M=68.61$ ).

**Keywords:** *COVID-19 Pandemic, Medical Students, Subjective Well Being.*

**Abstrak.** Adanya fenomena pandemi COVID-19 menjadikan meningkatnya kebutuhan akan tenaga medis, jumlah dokter, sehingga mahasiswa fakultas kedokteran sangat dibutuhkan. Penghayatan stressor yang dihadapi oleh mahasiswa fakultas kedokteran berasal dari akademik dan non akademik sehingga mahasiswa kedokteran memiliki tantangan yang luar biasa dalam kehidupannya dan mempengaruhi *Subjective well being* mereka. Namun pandemi COVID-19 juga membuat mahasiswa fakultas kedokteran lebih mempersiapkan diri sebelum terjun kedalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui SWB pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Kota Bandung. Alat ukur yang digunakan. *Positive Affect and Negative Affect Scales* yang dikembangkan oleh Watson. Clark. dan Tellegen dan skala kepuasan hidup (*Life Satisfaction*) yang dibuat oleh Diener yang diadaptasi oleh Hanif Akhtar. Responden adalah mahasiswa fakultas kedokteran Kota Bandung yang berjumlah 332 orang. Penelitian menggunakan teknik *convenience sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan mahasiswa fakultas kedokteran menunjukkan *Subjective well being* yang tinggi sebanyak 182 orang (55%) dan tergolong memiliki *subjective well being* rendah sebanyak 150 orang (45%). Berdasarkan jenis kelamin, perempuan memiliki SWB rendah ( $M=64.58$ ) daripada laki-laki ( $M=68.84$ ). Berdasarkan usia, 17 tahun memiliki SWB rendah ( $M=61.25$ ) dibandingkan usia 23 tahun dengan SWB tinggi ( $M=73.64$ ). Berdasarkan tingkat mahasiswa tingkat 1 memiliki SWB lebih rendah ( $M=64.10$ ) sedangkan mahasiswa tingkat 3 memiliki SWB yang tinggi ( $M=68.61$ ).

**Kata Kunci:** *Pandemi COVID-19, Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Subjective Well Being.*

## A. Pendahuluan

Sejalan dengan fenomena COVID -19 membuat terjadinya peningkatan kebutuhan akan tenaga medis, dikatakan bahwa di Jawa Barat jumlah dokter umum tercatat meningkat dari tahun 2020. Jawa Barat memiliki 9,974 pada tahun 2020. Berdasarkan data, terdapat peningkatan jumlah dokter umum sebanyak 3 kali lipat dari tahun lalu, yang mana jumlah dokter hanya terdapat 3,962 dokter umum di Jawa Barat (Open data Jabar, 2022). Dikatakan bahwa adanya dampak yang dirasakan pada masa pandemi COVID-19 pada mahasiswa pendidikan kedokteran sangatlah besar (Taufiqy, 2021). Hal tersebut dikarenakan mahasiswa kedokteran mengalami frustrasi, kekhawatiran terkena infeksi, kebosanan, terbatasnya informasi yang memadai karena faktor resiko tertular virus COVID-19 sangat besar maka proses belajar menjadi secara virtual hal ini menyebabkan besarnya tantangan bagi mahasiswa pendidikan kedokteran (Taufiqy, 2021). Pada pembelajaran yang dilakukan melalui platform *e-learning*, menimbulkan adanya tantangan tersendiri, yaitu faktor keuangan hal ini disebabkan, faktor keuangan dikatakan dapat memicu hambatan untuk melakukan implementasi dan pengembangan program pembelajaran online melalui platform *e-learning* yang efektif (Taufiqy, 2021).

Masalah yang utama dari mahasiswa kedokteran adalah ketidakmampuan penyesuaian diri dalam akademik (Sreeramareddy *et al.*, 2007; Ramadhani & Hadiyati, 2018). Sementara ketidakmampuan penyesuaian diri dalam non akademik yaitu masalah keuangan, karena jauh dari keluarga dan rumah dan mengalami perasaan kesulitan pada saat beradaptasi dengan lingkungan serta kebiasaan pada tempat tinggal yang baru (Iqbal *et al.*, 2015; Ramadhani & Hadiyati, 2018). Berbagai penelitian mengatakan bahwa metode pengajaran yang positif penting dikembangkan dalam jejang universitas yang dapat berkontribusi untuk memiliki sikap positif, mencapai potensi belajar, dan pekerjaan di masa depan bagi mahasiswa serta dapat meningkatkan SWB (Sari, 2019)

Adanya tekanan yang harus dilalui serta kesulitan akibat tuntutan akademik yang dihadapi menimbulkan stress pada mahasiswa kedokteran (Pala, Maria, *et al.*, 2021). Untuk menjadi Mahasiswa Kedokteran yang sukses diperlukan karakteristik kepribadian dan kemampuan kognitif selama menekuni pendidikan dokter (Audina, Mirantika, 2018). Ketika mahasiswa mengalami kegagalan saat menghadapi berbagai tekanan yang ada, maka akan terjadi suatu hal dimana peranan ataupun kehidupan mahasiswa yang bersangkutan akan mengalami hambatan dan gangguan (Siswanto, 2007; Faizah, Nilna, *et al.*, 2021). Mahasiswa kedokteran banyak mengalami beban yang lain seperti besarnya ekspektasi orang tua kepada mahasiswa kedokteran, mata pelajaran kuliah yang luas cakupan materi yang harus dipelajarinya, ruangan kelas yang digunakan terlalu penuh oleh mahasiswa, adanya ketidakpuasan yang dialami saat perkuliahan, masalah sosial dengan rekan, lingkungan, fisik, keluarga serta masalah finansial (Faizah *et al.*, 2021). Tekanan yang dialami mahasiswa kedokteran adalah hal yang memicu utama mengapa mahasiswa kedokteran mengalami SWB yang rendah (Kristiningtyas, Galuh, 2020).

Mahasiswa kedokteran dikatakan memiliki kesulitan lebih tinggi daripada mahasiswa jurusan lain (Faizah, Nilna, dkk.2021). Tekanan akademik kesulitan memahami modul, lingkungan akademik yang kompetitif antar mahasiswa kedokteran, kurangnya waktu mahasiswa kedokteran untuk rekreasi, serta cemas mengenai performa akademik membuat mahasiswa kedokteran memiliki kesejahteraan psikologi yang rendah (Sreeramareddy *et al.*, 2007; Kristiningtyas *et al.*, 2020). Sementara terdapat hal lainnya seperti terdapat perasaan yang timbul karena jauh dari keluarga dan rumah, adanya masalah mengenai keuangan dan adanya rasa yang sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan dan berbagai kebiasaan di tempat tinggal yang baru (Iqbal, Gupta, & Venkataro, 2015; Kristiningtyas *et al.*, 2020).

Penelitian sebelumnya menginisiasi pertanyaan pada sepuluh orang mahasiswa yang mengikuti sistem belajar blok, hasilnya mengatakan bahwa mahasiswa dengan pembelajaran blok mengalami berbagai gejala stress (Simbolon, 2015). Mahasiswa dengan pembelajaran blok mengatakan sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran karena menganggap sudah menguasai materi namun saat ujian tiba hal yang sudah dipelajari hilang begitu saja, hal tersebut membuat mereka gugup dan panik saat mengikuti ujian.

Mahasiswa dengan sistem blok merasakan tuntutan perkuliahan sangat banyak namun waktu belajar singkat (Simbolon, 2015). Mahasiswa dengan sistem blok sering mengalami gejala stres meliputi fisik, emosi, perilaku dan kognitif (Simbolon, 2015).

Sebagai mahasiswa kedokteran yang cukup memiliki hubungan yang erat pada virus COVID-19 ini, sangat dibutuhkan pengetahuan yang baik mengenai etiologi, faktor resiko, dan manifestasi klinik serta pencegahan COVID-19 yang akan mempengaruhi tindakan dan sikap yang dilakukan seseorang (Rompis, Wulandari & Dewi, 2021). Dikatakan pada penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, dengan berjalannya pandemi COVID-19 mahasiswa kedokteran telah diberikan materi mengenai COVID-19 karena mengingat mahasiswa kedokteran akan ditugaskan untuk dapat menghadapi pasien secara langsung ketika nanti mahasiswa kedokteran sudah lulus (Michelle & Menaldi, 2021). Pengetahuan yang baik dilihat dari kemampuan mahasiswa kedokteran FKUI dalam mengedukasi masyarakat (Michelle & Rasmin, 2021). Selain itu juga dikatakan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki perubahan perilaku mengenai kebersihan dari akibat sesudah masa terjadinya COVID-19 yaitu mahasiswa kedokteran di Universitas Muhammadiyah Jakarta Angkatan 2020 (Makruf & Fanny, 2021).

Permasalahan yang sering menjadi isu pembahasan tingkat internasional adalah mengenai kesejahteraan psikologi pada mahasiswa kedokteran (Ramadhani & Hadiyati, 2018). Masalah yang utama dari mahasiswa kedokteran adalah ketidakmampuan penyesuaian diri dalam akademik (Sreeramareddy *et al*, 2007; Ramadhani & Hadiyati, 2018). Sementara ketidakmampuan penyesuaian diri dalam non akademik yaitu masalah keuangan, karena jauh dari keluarga dan rumah dan mengalami perasaan kesulitan pada saat beradaptasi dengan lingkungan serta kebiasaan pada tempat tinggal yang baru (Iqbal *et al*, 2015; Ramadhani & Hadiyati, 2018). Berbagai penelitian mengatakan bahwa metode pengajaran yang positif penting dikembangkan dalam jejang universitas yang dapat berkontribusi untuk memiliki sikap positif, mencapai potensi belajar, dan pekerjaan di masa depan bagi mahasiswa serta dapat meningkatkan SWB (Sari, 2019)

Hasil evaluasi seseorang terhadap mood, kehidupan, serta emosi baik yang menyenangkan dan tidak menyenangkan digambarkan dalam konsep SWB (Sari, 2019). Penilaian evaluasi tersebut melibatkan reaksi emosional seseorang pada sejumlah peristiwa yang ada pada kehidupan seseorang mood (suasana hati), penilaian seorang mengenai kepuasan hidup, kebermaknaan, kepuasan pada hal yang spesifik, seperti keluarga, teman, diri sendiri, keuangan, kesehatan, pernikahan, pekerjaan dan hal lainnya (Sari, 2019). Sehingga SWB perlu dimiliki oleh mahasiswa kedokteran dimana mereka memiliki beban studi yang berat (Ramadhani & Hadiyati, 2018), karena mahasiswa kedokteran dengan SWB yang tinggi akan mengalami kepuasan dalam hidup, merasakan adanya kegembiraan, seringkali tidak memiliki emosi yang tidak menyenangkan, seperti kemarahan dan kesedihan (Utami, Muhana, 2009).

Pentingnya *Subjective well being* dimiliki oleh mahasiswa kedokteran ialah karena sebagai mahasiswa kedokteran harus mampu dalam merespon mental dan tingkah laku terhadap segala macam tuntutan akademik, dalam lingkungan, baik itu yang berasal dari dalam diri orang tersebut ataupun tugas yang formal yang mana akan berhubungan dengan suatu hal yaitu tugas akademik sehingga mahasiswa kedokteran tersebut mampu bertahan dan memperoleh kesejahteraan dalam rohaniah dan jasmaniah juga akan menciptakan relasi yang menyebabkan kepuasan dalam tuntutan-tuntutan yang ada di sosial (Maulina, Bania, Dwi, 2018). Tinggi dan rendahnya SWB mempengaruhi tingkat prestasi belajar (Putri, Sionika, *et al*. 2019).

SWB dibagi kedalam dua dimensi yang membangun yaitu afek yang positif dan rendahnya afek negatif, serta kepuasan dalam hidup (Diener, 2009; Sari, 2019). Afek positif dan afek negatif termasuk dalam dimensi afektif, ditunjukkan dengan adanya keseimbangan dalam afek positif dan afek negatif yang dialami oleh seseorang setiap harinya (Filsafati & Ratnaningsih, 2016; Sari, 2019), kepuasan hidup termasuk kedalam aspek yang merepresentasikan dimensi kognitif individu dimana evaluasi tersebut berasal dari bagaimana seseorang merasakan kehidupannya berjalan dengan baik (Diener, 2009; Sari, 2019). SWB memiliki banyak dampak serta manfaat, apabila seseorang memiliki SWB ia dapat memiliki tujuan serta makna di dalam hidupnya, selain itu ia juga memiliki harapan, optimisme dalam mencapai tujuan dan peningkatan status psikologis individu sehingga individu dapat kehidupan

yang sehat secara fisik dan psikologis (Harvey, 2004; Akbar, Bagus *et al.*, 2020).

Dampak lain yang dirasakan oleh mahasiswa kedokteran saat pandemi COVID-19 ialah mahasiswa kedokteran banyak merasa kurang mampu melakukan praktek sesuai dari tuntutan modul karena tidak memahami dengan jelas (Rondonuwu, Mewo & Wungow, 2022). Selain itu juga, fasilitas yang tersedia dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 pada dasarnya sangatlah terbatas, karena fasilitas yang mampuni berada didalam kampus, masalah yang ada ini mengakibatkan tekanan yang cukup kompleks sehingga membuat mahasiswa stres dengan sitem belajar perkuliahan, tugas serta beban berat perkuliahan sehingga banyak mahasiswa yang mengalami penurunan dalam motivasi belajar yang ada dengan penerapan pembelajaran daring di masa COVID-19 (Rondonuwu *et al.*, 2022).

Setelah melihat apa yang telah dipaparkan diatas membuat peneliti semakin yakin betapa penelitian ini sangat penting untuk diteliti, laporan-laporan yang ada tersebut memberikan implikasi bahwa saat ini kesejahteraan mahasiswa tengah terganggu (Putri, Sionika, *et al.* 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran SWB terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana *Subjective well being* pada mahasiswa kedokteran Kota Bandung?”.

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis deskriptif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran di Kota Bandung dengan jumlah populasi 1546.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *convenience sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 332 mahasiswa kedokteran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Adapun teknik analisis data Analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif crosstab untuk mengetahui karakteristik responden penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat perkuliahan. Penelitian ini merupakan studi deskriptif oleh karena itu untuk mengetahui analisis deskriptif dilakukan dengan *means score* sehingga mendapatkan *Mean (M)* dan Standar Deviasi (SD) untuk menganalisis data deskriptif

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Rekapitulasi Hasil Pengukuran Kategori *Subjective Well Being*

Berikut adalah hasil penelitian mengatakan sebanyak 150 orang (45%) mahasiswa kedokteran memiliki *Subjective Well Being* rendah, sedangkan sebanyak 182 orang (55%) mahasiswa kedokteran memiliki *Subjective Well Being* tinggi.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Pengukuran Kategori *Subjective Well Being*

No	Kategori	Frekuensi	%
1	<i>Subjective Well Being</i> Rendah	150	45%
2	<i>Subjective Well Being</i> Tinggi	182	55%
Total		332	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah pengambilan data dan analisis statistik yang telah dilakukan, diperoleh bahwa dari sebanyak 332 responden tergolong memiliki SWB yang tinggi sebanyak 182 orang (55%) dan tergolong memiliki SWB rendah sebanyak 150 orang (45%). Seseorang dengan SWB tinggi dikatakan jika memiliki kepuasan hidup yang tinggi serta rendahnya afeksi negatif seperti kemarahan, kesedihan dan emosi yang tidak menyenangkan (Utami, Muhana, 2009).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki kehidupan yang baik, dimana SWB mahasiswa fakultas kedokteran dikatakan tinggi. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana dikatakan adanya penurunan kualitas hidup mahasiswa fakultas kedokteran karena berbagai macam hal seperti mahasiswa yang sangat

*competitive* untuk mendapatkan nilai lebih unggul, khawatir terhadap kegagalan di akademik, gaya hidup tidak sehat, dan sulitnya menyeimbangkan antara tugas-tugas akademik dengan kegiatan sehari-hari (Rumawas, 2022). Faktor tersebut dapat menimbulkan stres pada mahasiswa fakultas kedokteran sehingga mempengaruhi kualitas hidupnya (Malibary et al., 2019; Rumawas, 2022). Penelitian ini berjudul *Gambaran Subjective well being* terhadap mahasiswa kedokteran kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Gambaran SWB terhadap mahasiswa kedokteran kota Bandung. Partisipan penelitian ini memiliki partisipan penelitian sebanyak 346 mahasiswa kedokteran kota Bandung. Namun setelah pembersihan data menjadi 332 orang mahasiswa fakultas kedokteran kota Bandung karena 14 orang menjawab tidak bersedia mengikuti penelitian ini. Responden dalam penelitian ini berasal dari usia 17-23 tahun ( $n = 332$ . 71.7% perempuan. 28.3% laki-laki. rata-rata usia = 14.56).

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Subjective Well-Being* (SWB) pada 332 partisipan mahasiswa fakultas kedokteran kota Bandung dikatakan tinggi.
2. Diantara mahasiswa kedokteran SWB dibagi berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih memiliki SWB rendah dibandingkan dengan laki-laki.
3. Berdasarkan usia, mahasiswa dengan usia 17 tahun mengalami SWB yang rendah dan SWB tinggi dimiliki mahasiswa berusia 23 tahun.
4. Berdasarkan tingkat, SWB Mahasiswa kedokteran tingkat pertama mengalami SWB yang rendah sedangkan mahasiswa kedokteran tingkat ketiga memiliki SWB yang tinggi.
5. Mahasiswa kedokteran sebanyak 45,2% responden menjawab jarang merasakan dampak psikologis dari kondisi COVID-19 selama menjadi mahasiswa.
6. Mahasiswa kedokteran sebanyak 75% responden merasa biaya kuliah mahasiswa kedokteran pada masa pandemi COVID-19 ini berada di taraf yang mahal.
7. Sebanyak 51.2% responden merasa mengalami kekhawatiran finansial orang tua selama masa pandemic COVID-19.

#### Daftar Pustaka

- [1] Open data Jabar. 21 Oktober 2021. Dokter sebagai ujung tombak kesehatan di Jabar. Diakses pada 2 Mei 2022. dari <https://opendata.jabarprov.go.id/id/infografik/dokter-sebagai-ujung-tombak-kesehatan-di-jabar>
- [2] Taufiqy, A. (2021). Kesehatan Mental Mahasiswa Fakultas Kedokteran Di Masa Pandemi COVID-19. *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 2, No. 4, Agustus 2021, hlm.113-120.
- [3] Ramadhani, F., & Hadiyati, F. (2018). HUBUNGAN ANTARA PSYCHOLOGICAL CAPITAL DAN HAPPINESS PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA DAN KEDUA PROGRAM STUDI KEDOKTERAN UNIVERSITAS DIPONEGORO. *Jurnal Empati*, Oktober 2018, Volume 7 (Nomor 4).
- [4] Sari, Julika dan Diana Setiyawati. 2019. Kecerdasan Emosional, Stres Akademik, dan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY (GAMAJOP)*. VOLUME 5. NO. 1. 2019: 50-59
- [5] Utami, Muhana. 2009. Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa. *JURNAL PSIKOLOGI<sub>SEP</sub>*. VOLUME 36. NO. 2. DESEMBER 2009: 144 – 163.
- [6] Puteri, Sionika. 2020. ASERTIVITAS DAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Psikologi Malahayati*. Volume 2. No.2. September 2020: 86-93.
- [7] Rumawas, M. (2022). GAMBARAN KUALITAS HIDUP PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS TARUMANAGARA

- JAKARTA. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 1(2), 105. doi: 10.24912/jmmpk.v1i2.13270
- [8] Rompis. A., Wulandari. P., & Dewi. N. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap COVID-19 pada mahasiswa sarjana kedokteran dan profesi dokter. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. Volume 21. Number 3. Desember 2021.
- [9] Ramadhani, F., & Hadiyati, F. (2018). HUBUNGAN ANTARA PSYCHOLOGICAL CAPITAL DAN HAPPINESS PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA DAN KEDUA PROGRAM STUDI KEDOKTERAN UNIVERSITAS DIPONEGORO. *Jurnal Empati*, Oktober 2018, Volume 7 (Nomor 4).
- [10] Rondonuwu. V., Mewo. Y., & Wungow. H. (2022). Pendidikan Kedokteran di Masa Pandemi COVID-19 Dampak Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2017 Unsrat. Retrieved 15 April 2022. from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/biomedik/article/view/31764/31119>
- [11] Akhtar. H. (2019). Evaluasi properti psikometris dan perbandingan model pengukuran konstruk subjective well-being. *Jurnal Psikologi*. 18(1). 29-40
- [12] Simbolon, I. (2015). GEJALA STRES AKADEMIS MAHASISWA KEPERAWATAN AKIBAT SISTEM BELAJAR BLOK DI FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN X BANDUNG. *SKOLASTIK KEPERAWATAN*, Vol. 1, No.1.
- [13] Achmad, Hafidzal Rizkia, Wahyudi, Hedi. (2021). Hubungan Stres Akademik dan *Subjective Well-Being* pada Anak dan Remaja Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 93-99.